

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan komponen penting yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi. Oleh karena itu, tanpa adanya bahasa, komunikasi akan sulit terjalin dengan baik. Untuk lebih mendalami ilmu tentang bahasa, dapat dipelajari dalam linguistik. Menurut Martinet (dalam Chaer 2014: 6) mengungkapkan Linguistik yaitu suatu ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya). Ada berbagai cabang ilmu yang dipelajari dalam linguistik, salah satunya adalah sosiolinguistik.

Menurut R.A. Hudson dalam (Rochayah dan Misbach Djamil 1995: 6) mendefinisikan sosiolinguistik sebagai kajian bahasa dalam kaitannya dengan masyarakat yang secara sengaja menunjukkan bahwa sosiolinguistik merupakan bagian dari kajian bahasa. Sosiolinguistik mengkaji bahasa dengan memperhitungkan hubungan antara bahasa dengan masyarakat, khususnya masyarakat penutur bahasa. Dalam penggunaannya sosiolinguistik berfokus pada bagaimana masyarakat menggunakan bahasa itu sendiri. Penggunaan bahasa itu sendiri menjadi hal yang lumrah apabila masyarakat menggunakan lebih dari satu bahasa dalam berkomunikasi, yang dinamakan bilingualisme.

Kemampuan seseorang dalam berkomunikasi dengan menggunakan lebih dari satu bahasa memicu terjadinya alih kode dan campur kode. Alih kode adalah sebuah

peristiwa penggunaan dua atau lebih dari satu bahasa oleh pengkomunikasi dalam berbicara (Di Pietro dalam Kamarudin 1989: 59). Dalam suatu komunikasi, alih kode dan campur kode, bisa terjadi dalam situasi formal ataupun informal. Dalam sebuah percakapan biasanya setiap individu yang mampu berbicara dalam beberapa bahasa atau yang sering disebut seorang dwibahasawan, dapat memunculkan sebuah kode dalam setiap percakapannya, yang dapat memicu terjadinya sebuah alih kode atau bahkan campur kode dalam komunikasinya.

Thelander (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 115) mengatakan bahwa campur kode terjadi apabila di dalam suatu peristiwa tutur, klausa-klausa maupun frasa-frasa yang digunakan terdiri dari klausa dan frasa campuran dan masing-masing klausa atau frasa itu tidak lagi mendukung fungsi sendiri-sendiri. Sedangkan alih kode adalah peristiwa penggunaan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lainnya. Apple(1976:79melalui Chaer dan Agustina,2010:107-108) mendefinisikan alih kode itu sebagai gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubah situasi. Bentuk peralihan bahasa atau kode dapat di temukan tidak hanya dalam bentuk interaksi langsung. Alih kode juga dapat di temukan di berbagai media sosial. Hymes dalam Chaer dan Agustina (1995:142) mengatakan alih kode bukan hanya terjadi antarbahasa, melainkan juga terjadi antar ragam-ragam bahasa dan gaya bahasa yang dapat terjadi dalam satu bahasa.

Kehidupan manusia pada era sekarang tidak luput dari media sosial. Hampir semua kalangan memiliki akun pada media sosial. Ada berbagai media sosial yang

digunakan oleh masyarakat Indonesia, salah satunya adalah *twitter*. **Twitter** (/ˈtwɪtər/) adalah layanan jejaring sosial dan mikroblog daring yang memungkinkan penggunaannya untuk mengirim dan membaca pesan berbasis teks hingga 140 karakter akan tetapi pada tanggal 07 November 2017 bertambah hingga 280 karakter yang dikenal dengan sebutan kicauan (*tweet*) (<https://id.wikipedia.org/wiki/Twitter>). Di *twitter* orang-orang bebas menulis apa yang ingin mereka ungkapkan.

Budi Setiawan menyatakan perkembangan dunia teknologi berkembang sangat pesat di dunia tak terkecuali Indonesia dengan mencapai peringkat ketiga di Asia untuk jumlah pengguna internet. Tercatat sebanyak 44,6 juta pengguna Facebook dan sebanyak 19,5 juta pengguna Twitter di Indonesia (www.gatra.com/iltek/internet/20244-indonesia-peringkat-lima-pengguna-twitter.html, di unduh pada 27 Mei 2020 pukul 19.12 wib)

Fenomena alih kode tidak hanya terdapat pada percakapan langsung, bisa juga terjadi secara tidak langsung. Misalnya, terjadi lewat media sosial seperti *twitter*. Ada berbagai jenis akun yang menyediakan berbagai informasi lewat *twitter*. Namun pada penelitian ini, peneliti terfokus pada akun yang dalam penulisannya memicu terjadinya alih kode dan campur kode. Sebagai sumber penelitian, peneliti memilih objek penelitian pada akun *@GuyonWaton*.

Akun *@GuyonWaton* bergabung di *twitter* sejak bulan Maret 2011. akun tersebut membahas tentang beberapa hal-hal yang menghibur. Dapat dilihat di kolom profil akun tersebut mencantumkan bio “Bukan Penghibur Hanya Cari Hiburan. BUKAN

AKUN OFFICIAL BAND”. Dalam suatu tindak komunikasi, bentuk alih kode dapat terjadi dalam penggunaan beberapa bahasa. Hal ini terjadi pada bentuk bahasa yang digunakan dalam tindak komunikasi yang terjadi, contohnya adalah bahasa Jawa dan bahasa Indonesia, yang sering digunakan dalam akun tersebut. Salah satu contoh mengenai Alih kode dan campur Kode yang peneliti temukan dalam akun twitter *@Guyonwaton* seperti:

Alih kode merupakan gejala peralihan bahasa dan gaya yang terdapat dalam satu bahasa (Hymes dalam Aslinda dan Syafyaha, 2014: 85). Soewito (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 114) membedakan alih kode menjadi dua macam, yaitu alih kode intern dan alih kode ekstern. Alih kode intern adalah alih kode peralihan dari bahasa penutur ke bahasa yang serumpun, seperti dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, atau sebaliknya. Alih kode ekstern adalah alih kode yang terjadi antara bahasa penutur dengan bahasa asing atau bahasa yang tidak serumpun, seperti dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris, atau sebaliknya.

Berikut adalah contoh alih kode intern yang peneliti ambil dari akun *@Guyonwaton*:

- O1: Ngepruk go gelas ra marai le wedok berpaling denganmu lagi.
- O2: Tidak ada kata maaf untuk pelaku selingkuh.

Dialog percakapan di atas merupakan contoh alih kode intern yang ditulis pada tanggal 21 Juli 2020. Peristiwa alih kode di atas adalah peralihan bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Terjadi peralihan bahasa Jawa ragam ngoko yaitu *ngepruk go gelas*

ra marai le wedok berpaling denganmu lagi. Beralih ke dalam bahasa Indonesia yaitu, *tidak ada kata maaf untuk pelaku selingkuh.* Dari uraian tersebut membuktikan bahwa adanya alih kode intern yang terjadi pada data di atas.

Berikut adalah contoh alih kode ekstern yang peneliti ambil dari akun @Guyonwaton

O1: Mangut beong sehati perpaduan pedas gurih kuahnya beuh daging luar garing dalem masih lembut

O2: On the way

Tweet di atas merupakan contoh peristiwa alih kode ekstern, yakni peralihan kodedari bahasa Asing ke bahasa Indonesia. Peristiwa di atas ialah peralihan antara bahasa Inggris ke bahasa Indonesia dan sebaliknya. Terjadi peralihan bahasa Indonesia yaitu, *mangut beong sehati perpaduan pedas gurih kuahnya beuh daging luar garing dalem masih lembut.* Beralih ke dalam bahasa Inggris yaitu, *On the way.* Arti dari kata *on the way* adalah menuju tempat atau di jalan. Dari uraian tersebut membuktikan bahwa adanya alih kode ekstern yang terjadi pada data di atas.

Campur kode terjadi apabila ada seorang penutur yang berbicara menggunakan bahasa Indonesia, namun dalam komunikasinya tersebut ia memasukkan unsur-unsur bahasa daerah atau bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia. Thelander (dalam Chaer dan Agustina, 2010:115) mengatakan bahwa campur kode merupakan peristiwa tutur yang kalusa atau frase yang digunakan terdiri dari klausa dan frase campuran (hybrid clauses, hybrid phrases), dan masing-masing klausa atau frase itu tidak lagi mendukung fungsi sendiri-sendiri.

“Sudah sudah, dongake wae ferdian gek ndang sadar tenan, kanggo pelajaran nggo awakke dewe, nek berbuat harus pikir pikir dulu ojo nganti ngrugikke wong liyo.”

Klausa adalah satuan sintaksis berupa runtunan kata-kata berkontruksi predikatif (Chaer, 2012: 231). Berikut adalah contoh campur kode dengan penyisipan yang berupa klausa. Tweet di atas merupakan salah satu contoh dari bentuk campur kode. Kalimat di atas adalah kalimat bahasa Jawa yang di dalamnya terdapat serpihan bahasa Indonesia yakni, *berbuat harus pikir-pikir dulu*. Menandakan adanya penyisipan unsur yang berupa klausa. Jadi jelas tergambar bahwa tweet di atas merupakan campur kode klausa.

“Btw wes batal poso peng piro gaes ?”

Contoh kata pertama di atas terdapat singkatan yakni *btw* yang berasal dari bahasa Inggris, yaitu singkatan dari *by the way* yang dalam bahasa Indonesia artinya ngomong-ngomong. Dalam hal ini menandakan bahwa *tweet* di atas menandakan adanya campur kode yang berupa sisipan frasa dalam bahasa asing.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas dapat ditarik rumusan masalah yang akan dicari jawabannya sebagai berikut.

- a. Apa saja bentuk alih kode dan campur kode yang terjadi dalam akun *twitter* @Guyonwaton?
- b. Bagaimana faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode dan campur kode dalam akun *twitter*@Guyonwaton?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang sudah dijabarkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Mendeskripsikan bentuk alih kode dan campur kode yang terjadi dalam akun twitter @Guyonwaton.
- b. Menjelaskan faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode dan campur kode dalam akun twitter @Guyonwaton.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi penulis, pembaca, dan bagi pemerintah. Penelitian ini bermanfaat untuk menambah informasi dan memperkaya pengetahuan mengenai penelitian yang berhubungan dengan ilmu Linguistik. Adapun manfaat teoritis dan praktis pada penelitian ini adalah:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi pembaca sebagai acuan dan tinjauan pustaka dalam mengerjakan penelitiannya selanjutnya. Terutama bagi pengembangan ilmu sosiolinguistik, untuk memperkaya hasil-hasil penelitian linguistik. Khususnya yang berhubungan dengan alih kode dan campur kode.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis bagi masyarakat adalah sebagai bahan ilmu yang bisa didapatkan tidak hanya lewat sekolah. Bisa untuk dijadikan bahan bacaan

dalam memahami bentuk-bentuk alih kode dan campur kode yang terdapat pada akun@*Guyonwaton*. Penelitian ini diharapkan mampu untuk memberikan deskripsi tentang bentuk alih kode dan campur kode yang ada di media sosial *twitter* pada akun @*Guyonwaton* dengan jelas. Peneliti mampu memaparkan tentang bagaimana faktor dan faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya alih kode dan campur kode. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu menambah pengetahuan bagi peneliti maupun pembaca. Dan mampu memberikan kontribusi yang penting bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengerjakan penelitian dengan teori yang sama.

1.5 Operasionalisasi Konsep

Operasionalisasi konsep berfungsi untuk membatasi konsep-konsep yang ada pada penelitian. Dengan tujuan agar penelitian ini terkonsep dengan baik dan memiliki gambaran yang jelas. Sehingga ada batasan agar penelitian tidak melebar dari konsep yang seharusnya. Konsep-konsep yang perlu dioperasionalisasikan adalah sebagai berikut.

1. Alih kode adalah peristiwa peralihan dari kode yang satu ke kode yang lain, umpamanya dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia, dari bahasa Indonesia ke bahasa asing dalam suatu tindak komunikasi. Alih kode terbagi menjadi dua bentuk yaitu alih kode intern dan alih kode ekstern.

2. Suatu keadaan berbahasa ketika seorang penutur mencampur dua atau lebih bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak berbahasa (speech act) tanpa ada

sesuatu dalam situasi berbahasa itu yang menuntut pencampuran bahasa itu sendiri itulah yang disebut campur kode (Nababan dalam Suandi, 2014: 139).

3. Bagi kebanyakan orang, *twitter* merupakan media untuk mencurahkan berbagai macam perasaan dan fikiran yang bisa diungkapkan secara bebas. Banyak berbagai informasi yang bisa trending dalam kurun waktu yang cepat melalui *twitter*. Melalui media *twitter*, banyak sekali kita jumpai penggunaan bahasa bilingual. Penggunaan bahasa bilingual berhubungan dengan alih kode dan campur kode.

4. *@GuyonWaton* adalah akun twitter yang dibuat pada tahun 2011. Admin dari akun tersebut berasal dari daerah Jawa Tengah, bisa dilihat dari tweets (cuitan) yang ditulis oleh admin yang banyak menggunakan bahasa Jawa dialek Jawa Tengah. Akun tersebut membahas tentang beberapa hal-hal yang menghibur. Dapat dilihat di kolom profil akun tersebut mencantumkan bio “Bukan Penghibur Hanya Cari Hiburan. BUKAN AKUN OFFICIAL BAND”.

1.6 Sistematika Penulisan

Penelitian ini dibagi menjadi lima bab. Sistematika penulisan, diuraikan dengan tujuan agar si pembaca mudah dalam memahami isi dari penelitian ini. Pembaca mengerti urutan penelitian, dan agar pembaca tidak kebingungan dalam memahami bagian mana yang ingin pembaca utamakan untuk dibaca. Pada tiap bab dalam penelitian ini memiliki keutamaannya masing-masing.

Pada bab I, yakni pendahuluan yang berisi tentang penjelasan pendapat mengapa penelitian ini ditulis. Terdapat juga uraian secara jelas pada latar belakang

masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Pada bab II, yaitu tinjauan pustaka dan landasan teori. Pada bab ini berisi tentang tinjauan pustaka yaitu acuan dalam penulisan penelitian yang diambil dari beberapa kumpulan skripsi dengan teori yang sama, bisa juga diambil dari jurnal internasional dan sebagainya. akan diterangkan secara rinci perihal teori apa yang akan dipakai sebagai petunjuk atau landasan dalam penelitian ini. Teori yang digunakan wajib berkaitan dengan objek yang ditentukan, agar tidak terjadi gagal paham bagi pembaca.

Pada bab III, terdapat metode penelitian data, dan masuknya data-data yang akan diteliti. Pada bab ini, peneliti akan menentukan cara apa yang akan dipilih penulis untuk meng input data yang akan di teliti. Dalam bab ini peneliti tidak boleh asa dalam memasukkan data yang akan dibahas.

Penjabaran dan penjelasan dari data yang sudah diambil akan dibahas pada bab IV. Penjabaran data akan dikaitkan dengan landasan teori yang digunakan, agar sinkron. Pada bab ini peneliti memerlukan waktu yang sedikit lama. Karena peneliti harus menjelaskan perihal data yang akan diteliti dengan sebaik-baiknya.

Bab V, ada beberapa inti pokok dalam bab ini yaitu kesimpulan yang diperoleh dari penelitian yang sudah dijabarkan dengan sebaik-baiknya. Ada juga saran, setiap penelitian terdapat kekurangan maupin kelebihan. Kekurangan dalam penelitian akan dicantumkan pada bagian saran. Karena penelitian yang baik pasti membutuhkan

saran agar kelak penelitian selanjutnya memiliki kualitas yang lebih baik. Yang terakhir adalah daftar pustaka, dalam daftar pustaka dicantumkan berbagai sumber yang digunakan peneliti untuk mengerjakan penelitian tersebut.